

Senin Selasa Rabu Kamis Jumat Sabtu Minggu

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16
17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

Jan Feb Mar Apr Mei Jun Jul Ags Sep Okt Nov Des

Tawuran Antarpelajar

Mereka Kehilangan Keteladanan

TAWURAN antarpelajar yang marak belakangan ini mengundang keprihatinan dari berbagai kalangan. Apa penyebabnya? Mengapa anak-anak itu menjadi radikal dan beringsang?

Pengamat pendidikan dan Guru Besar Universitas Negeri Jakarta Arief Rachman melihat, anak-anak sekolah itu berubah radikal karena mereka kehilangan keteladanan. Baik di sekolahnya, rumah maupun lingkungan masyarakat.

"Terjadinya radikalisme anak itu bisa disebabkan pola asuh anak yang salah, tidak demokratis, tidak meng-

hargai, selalu menyalahkan, dan menghina anak-anak di sekolah, di rumah maupun lingkungan masyarakat," kata Arief dalam diskusi "Menangkal Radikalisme di Kalangan Generasi Muda dengan Pemantapan 4 Pilar Bangsa" di Gedung DPR/MPR RI Jakarta, Senin (1/10).

Arief juga melihat adanya peran media di balik radikalisme anak itu. "Media itu guru keenam. Oleh karena itu, kalau mediana, televisinya brengsek, masyarakat juga akan brengsek. Untuk itu, masyarakat juga harus mempunyai kecerdasan media, yaitu mampu memilah dan memilih mana tayangan yang layak ditonton," ucap Arief. Pernyataan senada disampaikan kriminolog Universitas Padjadjaran Bandung, Yesmil

Anwar. Menurut Yesmil, tak cukup menyalahkan anak. Sekolah dan orangtuanya juga harus disorot. Soalnya, kebrutalan anak merupakan cermin dari orang-orang yang menjadi teladan anak-anak itu.

"Sulit punya anak yang tidak tawuran kalau orangtuanya juga tawuran. Korupsi juga memiliki standar ganda kalau di rumah sebagai calon surga, sedangkan di luar brutal. Akan terjadi ambiguitas sehingga anak-anak juga kebingungan dan saat kebingungan itu anak-anak akan mencari kiblatnya dengan lari ke alat-alat teknologi," kata Yesmil saat ditemui di Kampus Unpad, Jalan Dipati Ukur, Bandung, Jumat (28/9).

Dikatakannya, tawuran antarpelajar adalah fenomena yang bersifat laten atau akan selalu ada selama ada remaja.

Dari Tawuran ke Tawuran

Peristiwa	Korban
16 Desember 2006: Remaja SMA tawuran di atas KRL 593 jurusan Bogor-Jakarta.	Satu orang tewas terserut kabel penyambung.
10 Maret 2007: Pelajar SMK YPK tawuran dengan SMK Prabusakti, Kabupaten Purwakarta.	Dua siswa SMK YPK tewas tenggelam di Sungai Ciherang saat mencoba kabur.
8 November 2010: Pelajar SMK Bhakti Taruna Kota Bogor tawuran dengan pelajar SMK YZA Kota Bogor di Jalan Raya Puncak, Cisarua, Kabupaten Bogor.	Didi Adrian (16), pelajar SMK Bhakti Taruna Kota Bogor tewas disabet celurit.
6 Agustus 2012: Tawuran antara SMA Kartika dan SMA 87 di Jalan Taman Barat, Bintaro.	Satu orang tewas dibacok.
30 Agustus 2012: Tawuran antara pelajar SMK Negeri 39 dan pelajar SMK Budi Utomo dan SMK Ristek Penggilingan di Duren Sawit, Jakarta Timur.	Satu orang pria tewas tertabrak kereta api saat berusaha menghindari tawuran.
31 Agustus 2012: Tawuran antara pelajar SMK Widya Darma dan SMK Muhammadiyah di Kabupaten Bogor.	Satu orang siswa SMK Muhammadiyah tewas disabet samurai.
11 September 2012: Saling lempar batu antara pelajar SMK Baskara dan SMK Panmas di pertigaan Mampang, Depok.	Dedi Triyuda (17), pelajar SMK Baskara, tewas terkena lemparan batu.
12 September 2011: Tawuran pelajar di depan Mega Glodok Kemayoran, Gunung Sahari Selatan.	Satu orang tewas.
12 September 2012: Pelajar SMA Yayasan Karya tawuran dengan siswa Kartika Zeni.	Seorang siswa SMA Yayasan Karya tewas terkena clurit.

Olah Data: Periset "PR"/dokumentasi Pikiran Rakyat

Dari tahun ke tahun bahkan dari abad ke abad, tawuran terjadi. Tawuran terjadi karena anak-anak punya energi berlebih dan ingin menyalurkan energinya untuk mendapatkan jati diri atau eksistensi, juga merupakan manifestasi pembelaan terhadap kelompoknya.

"Terkait dengan eksistensi ini, mereka ingin ada di media massa, tersorot dan terpublikasikan. Apakah bagus atau jelek publikasinya, mereka tidak peduli. Ini parah, karena ada keinginan untuk tampil tetapi tidak peduli bagus atau jelek," kata Yesmil ditemui di Universitas Padjadjaran, Jalan Dipati Ukur, Bandung, Jumat (28/9).

Berbeda dengan dulu, kata Yesmil, kenakalan remaja saat ini tidak lagi dilakukan secara spontan. Saat ini, penyerangan sudah direncanakan dengan menghimpun massa dan menggunakan berbagai

macam alat untuk berkelahi. Perkelahian juga tidak terjadi satu lawan satu, tetapi brutalisme massa.

"Mereka merasa, berkelompok lebih berani. Kalau satu lawan satu takut. Kalau sudah kelompok, masyarakat anonim tidak ada nama lagi. Bersama-sama akan punya kekuatan kolektif yang mudah dikendalikan secara brutal sehingga tidak ada lagi tanggung jawab individual, tetapi tanggung jawab kelompok," kata Yesmil yang juga dosen Hukum Pidana Unpad.

Menurut Yesmil, tawuran tak terjadi karena faktor tunggal. Biasanya berawal dari rumah karena tidak ada konsep mengenai kebersamaan yang benar. Selain itu, Yesmil mengatakan, tawuran merupakan patologi sosial yang mudah menular dan membutuhkan obat yang tepat, tidak hanya melalui penegakan hukum.

"Akan tetapi, yang disayangkan adalah sikap abai masyarakat dan orang dewasa lainnya terhadap fenomena yang sifatnya laten ini. Harus ada suatu kejadian dulu, ada korban dulu baru pada heboh. Semua harus diukur dengan kehebohan, tetapi tidak ada penanganan terhadap kenakalan remaja yang bersifat secara menyeluruh dan penegakan hukum secara baik," katanya mengkritisi.

Dia menambahkan, selama ini ada salah persepsi terhadap kenakalan remaja karena remaja dianggap sebagai miniatur orang dewasa. Padahal remaja, kata dia, memiliki kultur sendiri yang berbeda dengan orang dewasa. "Memperlakukan anak harus berdasarkan dunia anak-anak itu sendiri. Agar hukumannya efektif dan efisien, orang harus memahami dunia anak-anak. Lebih penting, perlindungan kepada anak harus sebelum

kejadian bukan malah sesudahnya," ujarnya.

Sementara itu, praktisi pendidikan Bambang Irianto mengaitkan tawuran dengan keinginan anak untuk diakui eksistensinya oleh lingkungan. Pengakuan sekolah terhadap anak lewat sistem ranking atau peringkat, kata Bambang, hanya berlaku untuk sebagian anak.

Tak heran, tawuran menjadi jalan bagi anak lainnya yang eksistensinya tak tersalurkan. Hasutan akan isu-isu yang menyesatkan juga menjadi motivasi pelajar melakukan tawuran. Pelajar yang mudah terhasut oleh isu-isu itu biasanya karena di sekolah tidak diakui maka mereka tawuran.

"Para pelajar mudah terhasut isu karena mereka tidak terbiasa berpikir kritis untuk mencari kebenaran. Apa itu diajarkan di sekolah? Saya rasa belum banyak sekolah yang mengajarkan siswa-

siswanya berpikir kritis. Lebih banyak sekolah hanya mengajarkan produk dari mata pelajaran agar siswa dapat nilai akademis bagus dengan menghafal," kata Bambang.

Menurut Bambang, seharusnya kebijakan itu diubah dengan setiap anak memperoleh apresiasi dengan membuka banyaknya ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat anak. "Ini perlu dilakukan sekolah. Kalau ingin dibenahi, itu dulu yang dibenahi agar kejadian-kejadian seperti ini tidak akan terjadi," ujarnya.

Bambang sependapat bahwa krisis keteladanan menjadi pendorong munculnya krisis jati diri generasi mudanya. Para tokoh masyarakat yang seharusnya menjadi teladan justru memperlihatkan sikap yang tidak memberi teladan, membuat generasi muda tak punya pegangan. (Sjafri Ali, Widi Kusuma Anggraeni/"PR")***